

RELEVANSI KONSEP GURU IDEAL MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA'ULUM AD-DIN* TERHADAP KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

**Luluk Intan Nafikul Jannah; Dr. Triono Ali Mustofa, S.Pd.I., M.Pd.I; Program
Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam , Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep guru ideal menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* dan bagaimana relevansi konsep guru ideal dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* terhadap kompetensi guru pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dengan mengambil karya dari seorang ulama yang menyampaikan banyak pemikiran dalam dunia pendidikan yaitu Imam al-Ghazali. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumen yang terdiri dari sumber data primer yaitu kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* jilid 1, dan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel yang mengandung tema penelitian. Analisis data menggunakan analisis konten (analisis isi) dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep guru ideal menurut Imam al-Ghazali ada lima konsep yaitu berilmu (mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik), keterampilan (mencegah peserta didik agar tidak melakukan perbuatan tercela), sikap (kasih sayang dan ikhlas), teladan (mengamalkan apa yang telah disampaikan kepada peserta didik), dan etika (tidak melecehkan/ merendahkan ilmu lain). Konsep guru ideal yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali tersebut sebagian besar masih relevan dengan kompetensi guru pendidikan Islam saat ini.

Kata Kunci: guru ideal, Imam al-Ghazali, pendidikan Islam

Abstract

The focus of the problem in this research is the concept of the ideal teacher according to Imam al-Ghazali in the book *Ihya' Ulum Ad-Din* and the relevance of the concept of the ideal teacher in the book *Ihya' Ulum Ad-Din* to the competence of contemporary Islamic education teachers. This research is library research, taking the work of a scholar who expressed many thoughts in the world of education, namely Imam al-Ghazali. This data collection was carried out using a document method consisting of primary data sources, namely the book *Ihya' Ulum Ad-Din* volume 1, and secondary data in the form of books, journals, articles containing research themes. Data analysis uses content analysis with a historical approach. The results of the research show that the concept of the ideal teacher according to Imam al-Ghazali is five concepts, namely knowledge (teaching according to the level of ability of students), skills (preventing students from committing disgraceful acts), attitude (compassion and sincerity), role model (practicing what has been conveyed to students), and ethics (not insulting/degrading other knowledge). The concept of the ideal teacher put forward by Imam al-Ghazali is still largely relevant to the competency of Islamic education teachers today.

Keywords: ideal teacher, Imam al-Ghazali, Islamic education

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan siswa tergantung pada berbagi faktor, termasuk guru sebagai pendidik bertanggung

jawab untuk menyampaikan pengetahuan. Mereka juga diharapkan untuk mengubah perilaku siswa, membimbing siswa, dan mengarahkan pembelajaran menuju kedewasaan. Mengikuti teori pendidikan Barat, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas guru sebagai pendidik dalam perspektif Islam harus mengembangkan potensi siswa seperti potensi psikomotorik, kognitif, dan afektif. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia telah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugasnya. Salah satu diantaranya adalah, seorang guru harus menjaga adab dan tugasnya diperkenankan untuk meneladani Rasulullah saw. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab Ihya' 'Ulum Ad-Din bahwa sosok guru ideal yaitu guru yang selain cerdas dan banyak akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya, dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didik serta dengan kuat fisik ia dapat melakukan tugas mengajar, mendidik, dan membimbing muridnya. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Menurut al-Ghazali, seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia dinamakan dengan seorang yang besar disemua kerajaan langit, dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain karena ia memang wangi. Siapa saja yang memilih pekerjaan mengajar, maka ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting, oleh sebab itu hendaknya ia menjaga tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya. Saat ini banyak guru yang menganggap bahwa jika proses belajar mengajar dikelas telah selesai maka selesai juga tugasnya, bahkan ada guru yang mengabaikan tugasnya untuk mengajar. Hal-hal tersebut terjadi karena faktor faktor yang salah satunya adalah tidak adanya kepribadian guru didalamnya. Banyak yang menjadi guru karena motif ekonomi, yang dibutuhkannya adalah upah dari mengajar, kadang tidak ikhlas dengan gaji yang diterimanya, sehingga berusaha mencari tambahan dengan mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang guru, dan tidak mau tahu dengan dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya, dan hal-hal tersebut Imam Al-Ghazali mengategorikan sebagai guru yang tidak memiliki akhlak. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru yang ikhlas adalah guru yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shodekah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah dalam segala kehidupannya.

Gagasan terpenting dalam pendidikan, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai baik yang kemudian disebut nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut meliputi kecerdasan, kekreatifan, dan keluhuran budi. Adapun kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan kecerdasan spiritual. Kemudian daya kreatif merupakan kemampuan untuk menemukan dan menciptakan jalan pemecah masalah dan ide cemerlang yang berguna untuk diri sendiri juga orang lain. Selanjutnya yang terakhir yaitu keluhuran budi adalah kelakuan yang baik. Standar kompetensi guru akan terus dikembangkan seiring perkembangan kebutuhan masyarakat. Seorang guru selain menghadapi tantangan internal juga akan menghadapi tantangan eksternal. Yang dimaksud dengan tantangan eksternal yaitu pertama, krisis etika dan moral bangsa, etika, dan tata krama bangsa yang dijunjung tinggi selama ini berubah menjadi hal yang biasa saja, sedangkan dalam dunia nyata nilai-nilai itu telah berganti dengan budaya-budaya anarkis, kekerasan, abnormal. Kedua, tantangan masyarakat global, di era globalisasi guru dan lulusan pendidikan akan dihadapkan kompetisi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi, dan profesionalisasi. Tantangan eksternal lain yang dihadapi guru masa depan atau masa kini yaitu munculnya kecenderungan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan yang muncul di era globalisasi ini seperti; kecenderungan pola hidup yang serba memperbolehkan hedonisti, materialistik, dan sekularistik, yang tercermin dalam pola pikir ucapan dan perbuatan yang selanjutnya menggeser keterlibatan nilai-nilai agama. Guru harus bisa menjadi tumpuan harapan orang tua dan masyarakat untuk mendidik anak-anaknya, dan membantu mengantarkan mereka kejenjang kesuksesan, baik untuk hidup dalam masyarakat lokal maupun dalam dunia global. Guru demikianlah yang mampu melakukan pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan, sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk memasuki era globalisasi tanpa melupakan lingkungannya. Guru ini pula yang diharapkan mampu menempa peserta didik agar dapat berfikir global dan bertindak sesuai dengan akhlak yang baik. Dari uraian permasalahan uraian diatas, penulis mengambil tema mengenai konsep guru ideal yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulum Ad-Din Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Islam Kontemporer.”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang “Konsep Guru Ideal Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Ad-Din”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk

mengungkap riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan perjalanan karier di bidang pendidikan Imam al-Ghazali. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. 11 Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kitab Ihya' 'Ulum Ad-Din jilid 1, buku ringkasan Ihya' 'Ulum Ad-Din terjemahan Bahrun Abu Bakar, Lc yang diterbitkan Sinar Baru Algensindo. Sedangkan Data sekunder dari penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang guru ideal, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian. Metode studi dokumentasi dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. 13 Dengan menggunakan studi dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data tertulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang berupa buku yang ada maupun catatan-catatan tertulis lainnya. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber adalah teknik data melalui berbagai sumber data, sedangkan triangulasi teori yaitu data yang dikemukakan oleh para ahli.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*

Konsep/ kompetensi guru dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 yang dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang wujudnya tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Kompetensi yang guru harus mempunyai yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan juga profesional sebagai tuntutan. Banyak pakar pendidikan Islam yang menjelaskan beberapa konsep tentang guru ideal salah satunya adalah Ibnu Sina yang mempunyai kecerdasan, memeluk agama Islam, mengetahui cara bina akhlak, pandai dalam mendidik, berpenampilan tenang dan menarik, tidak suka mengolok-olok dan bermain dihadapan murid, tidak bermuka masam, bersikap sopan santun, serta memiliki hati yang bersih, suci, dan murni. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru ideal adalah guru yang dapat disertai tugas mendidik selain cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya serta kuat fisiknya. Karena dengan kesempurnaan akalinya, seorang guru dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik, seorang guru dapat menjadi contoh dan teladan untuk peserta didiknya. Sementara dengan kuat fisiknya, maka ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan para siswanya. Konsep

guru ideal menurut Imam al-Ghazali ada 5 kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, teladan dan etika.

1. Berilmu

Sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Ihya „Ulum id-Din, sebagai berikut:

أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من
التصدي لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم
ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة
والمباهاة والمنافسة

16

Seorang guru tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada peserta didiknya. Setelah menyampaikan ilmu-ilmu lahiriah, guru mengajarkan ilmu-ilmu batiniah kepada peserta didiknya. Seorang guru harus mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah dekat kepada Allah, bukan kekuasaan atau kekayaan dan mengatakan bahwa Allah menciptakan ambisi sebagai sarana untuk melestarikan ilmu yang merupakan dasar bagi ilmu-ilmu ini.

2. Keterampilan

Keterampilan yang dimaksud disini adalah guru berusaha mencegah muridnya untuk melakukan perbuatan tercela.

وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن
سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق
التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة وبورث الجرأة على الهجوم
بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار إذ قال صلى الله عليه وسلم وهو
مرشد كل معلم لو منع الناس عن فت البعر لفتوه وقالوا ما نهينا عنه إلا وفيه
شيء وينبهك على هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نهيا عنه فما
ذكرت القصة معك لتكون سمرأ بل لتتنبه بها على سبيل العبرة ولأن
التعريض أيضاً يميل النفوس الفاضلة والأذهان الذكية إلى استبطان معانيه

18

Berusaha mencegah para peserta didiknya untuk memiliki watak dan berperilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sindiran. Dengan simpatik bukan

dengan keras dan kasar, karena jika itu terjadi berarti ia melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan ke para peserta didiknya. Nabi SAW adalah pembimbing para guru. Beliau pernah bersabda, “jika manusia dilarang untuk membubur kotoran unta mereka justru akan melakukannya seraya mengatakan bahwa mereka tidak akan dilarang melakukannya jika tidak ada kebaikan didalamnya.”

3. Sikap

Kasih sayang, Seorang guru harus menunjukkan kasih sayang, kebaikan, simpati bahkan empatinya kepada peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya aku bagi kalian ibarat seorang ayah bagi anak-anaknya”. Seorang ayah adalah sebab langsung dari kehidupan kontemporer ini, tetapi seorang guru adalah sebab kehidupan kekal kelak. Karena ajaran seorang guru ruhanillah orang mengetahui dan ingat akan kehidupan akhirat. Guru yang saya maksud disini adalah guru ilmu-ilmu tentang akhirat (ukhrawi) atau ilmu-ilmu tentang dunia (duniawi) dengan tujuan akhirat. Seorang guru dinilai membinasakan diri dan juga murid-muridnya jika ia mengajar karena demi kepentingan dunia ini. Oleh karena itu, orang yang berorientasi akhirat akan senantiasa menempuh perjalanan hidupnya di dunia ini untuk tujuan di akhirat nanti dan senantiasa bertujuan kepada Allah dan tidak terikat pada dunia ini.

Ikhlas, Seorang guru itu mengikuti teladan dan contoh Rasulullah SAW. Dengan kata lain, guru tidak boleh mencari imbalan dan upah untuk pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, katakanlah, “Aku tidak menginginkan upah darimu untuk seruanku ini,” (QS. Hud ayat 29)

4. Teladan

Guru sendiri harus terlebih dahulu menerapkan apa yang akan diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Ilmu bisa diserap dengan mata batin, dan amal dapat disaksikan dengan mata lahir, banyak orang yang mempunyai mata lahir tetapi sedikit yang mempunyai mata batin. Apabila perbuatan seorang guru bertentangan dengan apa yang dianjurkan, maka ia tidak sedang membantu memberi petunjuk dan tuntunan, melainkan malah memberi racun. Seorang guru dapat diibaratkan sebagai stempel di atas tanah liat dan murid sebagai tanah liatnya. Apabila stempel tidak memiliki karakter yang bagus, maka tidak ada suatu tapak pun pada tanah liat. Atau, seorang guru dapat juga diibaratkan seperti sebatang tongkat dan murid adalah bayangan tongkat itu. Bagaimana mungkin

bayangan sebatang tongkat bisa lurus jika tongkat itu sendiri bengkok. Allah SWT berfirman, “mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri,” (QS. Al-Baqarah ayat 44).

5. Etika

Seorang guru itu tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya. Guru yang mengajar bahasa biasanya memandang rendah ilmu fikih, dan guru ilmu fikih merendahkan ilmu hadis, dan dengan demikian seterusnya. Tindakan tersebut adalah tindakan tercela. Seharusnya guru suatu ilmu tertentu mempersiapkan para peserta didiknya untuk belajar ilmu-ilmu selanjutnya, ia sebaiknya mengikuti aturan kemajuan dari satu tahap ke tahap berikutnya.

3.2 Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi konsep guru ideal yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer dengan kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, masih relevan pada sistem pendidikan saat ini. Kecenderungan pemikiran al-Ghazali terhadap nilai-nilai agama dan moral, sangat dibutuhkan pada era modern. Sebagaimana contoh, pemikiran al Ghazali tentang keikhlasan seorang guru dalam mengajar relevan diterapkan untuk mengurangi keinginan seseorang (guru) untuk tidak materialis. Selain itu, pada era modern seperti sekarang ini, sosok guru yang mempunyai rasa kasih sayang tinggi terhadap peserta didiknya dan dapat menjadi sosok teladan (memiliki kepribadian mulia). Sehingga peserta didik bisa menerimanya dengan baik, bahkan bisa mengikutinya dengan senang hati, karena adanya keikhlasan dan rasa kasih sayang yang diberikan oleh sang guru. Dengan demikian, ilmu yang diajarkan dengan tulus ikhlas menjadi ilmu yang bermanfaat dan berdampak positif dalam proses pembelajaran.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep guru ideal oleh Imam al-Ghazali, masih relevan dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kecenderungan pemikiran al-Ghazali terhadap nilai-nilai agama dan moral, sangat dibutuhkan pada era modern. Sebagaimana contoh, pemikiran al Ghazali tentang keikhlasan seorang guru dalam mengajar relevan diterapkan

untuk mengurangi keinginan seseorang (guru) untuk tidak materialis. Selain itu, pada era modern seperti sekarang ini, sosok guru yang mempunyai rasa kasih sayang tinggi terhadap peserta didiknya dan dapat menjadi sosok teladan (memiliki kepribadian mulia) sudah mulai hilang. Kasus-kasus kekerasan dan tindakan amoral yang dilakukan oleh guru kepada para peserta didiknya, merupakan salah satu bukti bahwa pemikiran al-Ghazali tentang kompetensi guru ini masih sangat relevan untuk aplikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali.1994. *Ihya Al Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub Jilid 1. Cet. 12. Jakarta: CV Faizan

Aswar Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Barnadib Imam Sutan. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andiofrsct

Daradjat Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 2005. Bandung: PT Syaamil Cipta Media

E. Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya

Erna Erlina, Sutejo, Affandi. 2016. "Kompetensi Akademis Dan Spiritual

Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali Telaah Isi Kitab *Ihya Ulum Ad-Din Jus 1 (Satu)*," *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah* 1(2): 78-90

Herdiansah. Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika

Nata Abudin. 2003. *Managemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media

Suryabrata. Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. 2006. *Tentang Guru Dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara

Zed. Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia